

BAB I

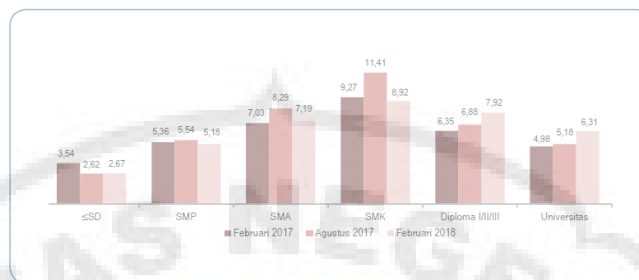
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki era perdagangan bebas, sumber daya manusia menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bersaing secara global. Kemajuan teknologi yang semakin canggih dan peran teknologi informasi yang sangat maju menjadikan tidak adanya batas antara negara dan menciptakan adanya *global village*.

Peranan sumber daya manusia yang ditegaskan dalam garis-garis besar haluan negara, bahwa untuk pembangunan jangka panjang titik berat pembangunan adalah pembangunan ekonomi seiring dengan pembangunan sumber daya manusia. Agar pembangunan sumber daya manusia dapat berhasil dengan baik diperlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja di lingkungan kerjanya. Secanggih-canggihnya sarana dan prasarana yang dimiliki organisasi tanpa ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dapat diperkirakan perusahaan tersebut sulit untuk maju dan berkembang.

Di sisi lain, pengembangan suatu teknologi tidak terlepas dari potensi SDM yang memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk baru dengan kreatif dan inovatif. Penduduk yang berkualitas merupakan faktor penunjang keberhasilan pembangunan. Keadaan Ketenagakerjaan yang dirilis oleh Data Pusat Statistik Tahun 2018 menggambarkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sebagian besar didominasi oleh pengangguran terdidik (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Proporsi Tenaga Kerja Indonesia 2018

Kendala yang dirasakan di dunia lembaga pendidikan dan pelatihan menurut (Suparno, 2009:xx) terdapat dua catatan yaitu: (1) kemampuan lembaga pendidikan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan dunia industri masih memiliki gap (jarak) yang tinggi. (2) orientasi kiblat dari pendidikan di Indonesia terletak pada tuntutan kebutuhan industri, yang berdampak kepada kurangnya tenaga muda ahli dalam pengelolaannya. Berdasarkan catatan tersebut disimpulkan bahwa mayoritas lembaga pendidikan pelatihan saat ini belum memiliki kesanggupan dalam menjawab tuntutan kebutuhan tenaga kerja industri secara utuh, serta belum siapnya tenaga-tenaga kerja dalam persiapan pengelolaan Sumber Daya Manusia secara lebih maju dan terampil.

Menurut keterangan Menteri Tenaga Kerja RI periode 2016 Hanif “keberadaan lembaga pendidikan formal baik non formal yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta sesungguhnya belum mampu menyediakan kebutuhan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Selama ini lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan, terutama swasta, belum mampu menyesuaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. “Karena itu, banyak lowongan pekerjaan yang tidak terisi akibat tidak adanya link and match,”

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional dibedakan menjadi satuan pendidikan, jalur pendidikan, jenis pendidikan, dan jenjang pendidikan. Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan berorientasi dunia kerja di Indonesia, terdapat dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Dengan demikian, pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu: pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan vokasi

merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya.

Peran pendidikan vokasional dalam pembangunan Indonesia sangatlah dirasakan bila mampu mengintegrasikan program-program pendidikannya dengan keberadaan regulasi, kebijakan, perencanaan, dan penganggaran pemerintah. Pendidikan vokasional di sebagian besar negara maju kawasan Asia menunjukkan eksistensinya dalam pembangunan ekonomi selama adanya hubungan yang baik antara pendidikan vokasional dengan industri. Pada era globalisasi dan perubahan teknis, kebutuhan untuk tenaga kerja terampil menjadi suatu keharusan, dimana program pendidikan vokasional merupakan jawaban dalam menghasilkan tenaga-tenaga terampil.

Elfrianto (2016) dalam penelitiannya menyatakan Pendidikan dikatakan relevan apabila peserta didik menjadi berkompeten dan mampu memenuhi lapangan pekerjaan. Sehingga kepala sekolah/pimpinan fakultas harus bisa mengelola program sekolah/Fakultas dengan cara mempertemukan keinginan masyarakat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus mampu menonjolkan potensinya, dan guru dapat melakukan pembinaan yang dapat meningkatkan potensi peserta didiknya. Guru harus mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengelolah pembelajaran.

Pendidikan Vokasional merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja setelah menyelesaikan studinya, Perkembangan pendidikan vokasi erat hubungannya dengan dunia kerja yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan teknologi, perubahan organisasi pekerjaan, dan perubahan kompetensi. Kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi teknik

mesin dibidang industri dapat digolongkan rendah dan sebagian besar lulusannya kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan/perkembangan iptek yang membutuhkan latihan keterampilan untuk meningkatkan keterampilannya dengan penerapan model pembelajaran berbasis kompetensi.

Kompetensi kerja meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan aplikasi dari pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan bidang keahliannya dan program pendidikan vokasi dapat melayani tujuan ini dengan memberikan keterampilan untuk peserta didik. Untuk menjawab tantangan pasar kerja nasional maupun global tidak terlepas dari pentingnya pengembangan kurikulum dan pendekatan model, hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum maupun model pembelajaran pada pendidikan vokasi senantiasa disesuaikan terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja dan teknologi.

Model pembelajaran yang dilaksanakan untuk mata kuliah Desain Produk di Program Studi Teknik Mesin Diploma Tiga adalah Inkuiri Terbimbing. Hasil yang dicapai saat ini belum memuaskan, dilihat dari hasil rancangan mahasiswa yang dilaksanakan selama satu semester belumlah sampai tahap dapat diimplementasikan.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian dosen yang berjudul “Model Manajemen Pelatihan Dalam Peningkatan Kompetensi Desain Produk Mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin” yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi model pelatihan berbasis kompetensi, untuk mengetahui pelatihan berbasis kompetensi dapat menjadikan mahasiswa terampil dalam Desain Produk, pada mata kuliah Desain Produk, dan untuk mengetahui seberapa besar

peningkatan keterampilan mahasiswa dalam mendesain dengan penerapan model manajemen pelatihan berbasis kompetensi.

Berdasarkan ruang lingkup penelitian secara makro, maka peneliti dalam hal ini akan membatasi dalam pengembangan desain dan SOP model manajemen pelatihan D3 Teknik Mesin.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “bagaimana pengembangan desain dan SOP model manajemen pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED?”

Secara operasional fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Komponen apa saja yang dibutuhkan untuk penyusunan desain model pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED?
2. Bagaimana pengembangan desain model pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED?
3. Bagaimana pengembangan SOP implementasi model manajemen pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi komponen yang dibutuhkan untuk penyusunan desain model manajemen pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED

2. Mengembangkan desain model manajemen pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED
3. Mengembangkan SOP yang mengimplementasikan model manajemen pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan dan pengayaan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan desain model manajemen pelatihan dan standar operasional prosedur di Program Studi D3 Teknik Mesin UNIMED;

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi pimpinan Program Studi D3 Teknik Mesin UNIMED sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, menjalankan kebijakan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran khususnya desain dan SOP model manajemen pelatihan di lingkungan D3 Teknik Mesin UNIMED
2. Dosen D3 Teknik Mesin UNIMED sebagai bahan masukan yang bermanfaat dalam mengembangkan model pelatihan
3. Peneliti lain sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan desain dan model manajemen pelatihan mahasiswa D3 Teknik Mesin UNIMED.